

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, *LEVERAGE* DAN INTENSITAS *RESEARCH*
AND *DEVELOPMENT* TERHADAP *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE*
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016)**

***THE INFLUENCE OF BOARD OF COMMISSIONERS, LEVERAGE AND INTENSITY
OF RESEARCH AND DEVELOPMENT ON INTELLECTUAL CAPITAL
DISCLOSURE*
(An Empirical Study to Company Listed in Indonesian Stock Exchange 2016)**

Oleh:

Nabilla Syintia Putri

nabillasyintiaputri@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Andan Yunianto

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This research aimed to analyze the influence board of independent commissioners, educational background of the board of commisioners, leverage and intensity of research and development on intellectual capital disclosure. The dependent variables in this research was intellectual capital disclosure. The independent variables in this research were board of independent commissioners, educational background of the board of commisioners, leverage and intensity of research and development. The samples in this research are 51 companies listed in Indonesia Stock Exchange 2016 selected through purposive sampling. The result showed that board of independent commissioners, leverage, and research and development positively influenced intellectual capital disclosure. Educational background of the board of commisioners negatively influenced intellectual capital disclosure.

Keywords: Intellectual Capital Disclosure, Influence Board of Independent Commissioners, Educational Background of The Board of Commisioners, Leverage, Intensity of Research and Development.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dari masa ke masa memaksa para pelaku bisnis untuk

terus bersaing memperbaiki kinerja perusahaannya. Untuk dapat terus bertahan diperlukan inovasi dengan menggunakan

sistem informasi yang baik dan juga pengelolaan terhadap organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Hal ini dipicu dengan terus berkembangnya teknologi informasi yang membuat para pelaku bisnis mulai meninggalkan cara kerja yang berdasarkan tenaga kerja (*labour based bussiness*) ke bisnis berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga menyebabkan karakteristik perusahaan berubah menjadi perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan (Solikhah dkk, 2010). Purnomosidhi (2005) mengungkapkan bahwa pada dunia bisnis di Indonesia tidak lagi memiliki keunggulan kompetitif, sehingga mengakibatkan daya saing industri nasional pada tahun 2004 berada di peringkat 69. Rendahnya produktivitas sumber daya manusia (*human capital*) di Indonesia merupakan sebab dari rendahnya daya saing tersebut. Dengan menggunakan *knowledge* di dalam bisnis dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan membuat inovasi terhadap produk atau jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (2002) dalam Ulum, Ghazali dan Chariri (2008) menyebutkan bahwa modal intelektual (*intellectual capital*) mulai berkembang di Indonesia sejak dikeluarkannya PSAK 19 (revisi 2000) tentang aktiva tak berwujud.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) belum memiliki kewajiban dalam mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan *intellectual capital*, namun mulai memiliki kesadaran dalam mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan *intellectual capital* di dalam laporan keuangan mereka. Hal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Apabila pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan baik maka sangat memungkinkan persepsi investor terhadap perusahaan itu baik pula.

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Faktor pertama yang diduga memiliki pengaruh di dalam *intellectual capital disclosure* adalah jumlah dewan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris yang memiliki kompetensi dan juga independensi yang baik dapat mendukung efektivitas kinerja yang ia berikan (Uzliawati, 2015). Dengan demikian dapat memberikan persepsi yang baik bagi para investor untuk keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam penelitian Uzliawati (2015) dan Ashari dan Putra (2016) proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD), yang menunjukkan bahwa jika semakin banyak proporsi dewan komisaris

independen maka semakin banyaknya jumlah *intellectual capital* yang diungkapkan oleh perusahaan tersebut.

Faktor kedua yang di duga dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure* adalah latar belakang pendidikan dewan komisaris. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006 menyatakan bahwa salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Oleh karena itu salah satu dari dewan komisaris merupakan seorang yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan, sehingga jika latar belakang pendidikan dewan komisaris dari akuntansi atau keuangan akan sangat membantu perusahaan di dalam kegiatan perekonomian dan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang dengan melakukan pengungkapan modal intelektual yang ada pada perusahaan tersebut sebagai daya tarik terhadap investor. Mulyani (2014) menemukan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Faktor ketiga yang diduga dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure* adalah *leverage*. *Leverage* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik dalam jangka

pendek maupun dalam jangka panjang, dimana hutang disini bukanlah dari investor atau pemegang saham tetapi dari kreditor. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage*. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayani dan Putri (2016), Purnomosidhi (2005), Utama dan Khafid (2015), dan Kumala dan Sari (2016) yang menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Faktor yang keempat yang diduga mempengaruhi *intellectual capital disclosure* adalah intensitas *research and development*. Intensitas *research and development* jarang diangkat sebagai faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Astuti dan Wirama (2016) mengartikan *research and development* dapat sebagai sebuah penemuan pengetahuan atau wawasan baru mengenai produk, strategi, cara dan prosedur yang dapat diterapkan untuk penciptaan produk baru dan unggul yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemerintah Indonesia memberikan insentif pajak kepada perusahaan yang melaksanakan kegiatan *research and development* sejak tahun 2003 (Purnomosidhi, 2005). Hal ini dilakukan

untuk dapat memicu kegiatan inovasi dan *research and development* banyak dilakukan di Indonesia sehingga dapat menarik perhatian dari investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan semakin baiknya *research and development* yang dilakukan perusahaan, maka dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap modal intelektual dan pada akhirnya melakukan *intellectual capital disclosure*. Aisyah dan Sudarno (2014) menemukan bahwa intensitas *research and development* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu terdapat bukti empiris bahwa terdapat banyak faktor yang memengaruhi *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Uzliawati (2015) tentang pengaruh dewan komisaris yang dilihat dari ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris dan jumlah dewan komisaris wanita terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013. Namun pada penelitian ini difokuskan pada variabel dewan komisaris independen dan latar belakang pendidikan dewan komisaris, dengan menambah dua variabel yaitu *leverage* dan intensitas *research and*

development pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016, sehingga judul pada penelitian ini adalah “**Pengaruh Dewan Komisaris, Leverage dan Intensitas Research and Development terhadap Intellectual Capital Disclosure**”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
2. Apakah latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
3. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
4. Apakah intensitas *research and development* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENURUNAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan

antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen sebagai pengelola perusahaan (*agent*). Arifah (2011) menyebutkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* tidak hanya dilihat pada aspek teknis, tetapi lebih mengidentifikasi pada pemicu utama bagi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Dengan demikian pengungkapan *intellectual capital* berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi, akibat konflik kepentingan yang berpotensi terjadi antara manajer, yang memilih untuk menyimpan informasi yang ada untuk kepentingan mereka.

Teori Persinyalan (*Signalling Theory*)

Teori persinyalan (*Signalling Theory*) merupakan suatu teori yang memberikan indikasi tentang organisasi berupaya dalam memperlihatkan sinyal dalam bentuk suatu informasi yang positif yang ditujukan untuk investor melalui pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan (Miller dan Whiting, 2005) dalam (Suparsa dkk, 2017). Pengungkapan sukarela informasi *intellectual capital* merupakan suatu hal yang efektif bagi perusahaan untuk memberikan sinyal kualitas baik yang dimilikinya. Khususnya bagi perusahaan yang menggunakan basis modal intelektual yang sangat bagus, dengan banyaknya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan

memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut mempunyai kualitas yang baik, sehingga menumbuhkan kepercayaan para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Dewan Komisaris Independen terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

BAPEPAM No.29/PM/2004 mengatur tentang pedoman komisaris independen yang menyebutkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak hanya demi kepentingan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris independen mampu meningkatkan keefektifan peran dari dewan komisaris (Jensen dan Meckling, 1976).

Komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak

manajer. Sebagai pihak yang netral, dewan komisaris independen akan mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan (Istanti, 2009). Apabila dewan komisaris independen benar-benar melakukan peran monitoring berkemungkinan pengungkapan akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Uzliawati (2015) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *intellectuall capital disclosure*, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Putra (2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan:

H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure.

2. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Latar belakang pendidikan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Jika latar belakang pendidikan dewan komisaris tersebut dari bidang akuntansi dan keuangan

maka dewan komisaris akan lebih baik dalam mengelola keuangan dan bisnis di dalam perusahaannya. Jika dihubungkan dengan teori persinyalan maka perusahaan yang memiliki dewan komisaris berlatar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis akan lebih baik mengelola perusahaannya. Dengan demikian jika perusahaan yang diolah dengan baik tersebut akan memberikan *image* yang baik terhadap perusahaannya, sehingga mendorong manajer untuk melakukan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunannya sehingga akan menarik para investor yang akan berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2014) menemukan bahwa latar belakang dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan:

H₂: Latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure.

3. Pengaruh *Leverage* dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung

biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untuk mengatasi hal tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage*. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut teori persinyalan, pengungkapan informasi yang lebih banyak dilakukan karena perusahaan dengan rasio hutang yang rendah lebih insentif dalam mengirim sinyal ke pasar mengenai struktur keuangannya, sehingga semakin tinggi rasio *leverage* maka akan semakin rendah kepercayaan para investor terhadap kualitas sebuah perusahaan, dengan mengungkapkan laporan keuangan maupun *intellectual capital* pada laporan tahunannya maka perusahaan dapat menunjukkan bahwa kemungkinan resiko yang dihadapi dapat diatasi. Meskipun perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi, perusahaan akan terbuka pada

informasi termasuk pengungkapan *intellectual capital*, untuk bertanggung jawab dan menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa saham yang ditanam pada perusahaan akan tetap aman.

Purnomosidhi (2005), Utama dan Khafid (2015) dan Kumala dan sari (2016) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan:

H₃: Leverage berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure.

4. Intensitas *Research and Development* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Di masa ekonomi baru berbasis pengetahuan, *research and development* menjadi hal penting dalam kesuksesan perusahaan di dalam penciptaan modal intelektual (Purnomosidhi,2005). Perusahaan-perusahaan mengeluarkan dana yang besar untuk melakukan penelitian dan pengembangan agar dapat menciptakan produk atau proses baru, memperbaiki kualitas produk yang ada, dan menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat dimasa depan.

Menurut *signalling theory* yang diungkapkan oleh Aisyah dan Sudarno(2014) bahwa pengungkapan beberapa informasi diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan telah menetapkan praktek-praktek industri yang baik yang dapat menjadi sinyal bagi para investor bahwa perusahaan telah mengelola modal intelektualnya dengan baik guna menciptakan nilai jangka panjang perusahaan sehingga dapat mempengaruhi keputusan investasinya. Dengan demikian dengan adanya *research and development* akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas terutama yang berkaitan dengan *research and development*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Sudarno (2014) menemukan bahwa intensitas *research and development* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diturunkan:

H₄: Intensitas research and development berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure.

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan tahunan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang menggambarkan mengenai kondisi perusahaan dan kondisi keuangan. Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel, yaitu sebuah metode pemilihan sampel yang berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016.
2. Seluruh perusahaan periode 2016 yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
3. Seluruh perusahaan yang melakukan *intellectual capital disclosure* dalam periode 2016.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis seperti mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data yang diperoleh dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016.

1. Variabel dependen

Unsur-unsur dari *intellectual capital* didasari dari model Sveiby (1997) dalam penelitian Purnomosidhi (2005) dengan item pengukuran sebanyak 25 item yaitu:

1) <i>Internal Structure (Structural Capital)</i>	2) <i>External Relations (Relational Capital)</i>	3) <i>Employee Competence (Human Capital)</i>
<i>Intellectual Property:</i>	<i>a. brands</i>	<i>a. know – how</i>
<i>a. patents</i>	<i>b. customers</i>	<i>b. education</i>
<i>b. copyrights</i>	<i>c. customers loyalty</i>	<i>c. vocational qualification</i>
<i>c. trademarks</i>	<i>d. company names</i>	<i>d. work-related knowledge</i>
<i>Infrastructure Assets:</i>	<i>e. distribution channels</i>	<i>e. work-related competence</i>
<i>d. management philosophy</i>	<i>f. business collaboration</i>	<i>f. entrepreneurial spirit</i>
<i>e. corporate culture</i>	<i>g. favourable contracts</i>	
<i>f. information</i>	<i>h. financial contracts</i>	
	<i>i. licensing</i>	

<i>system</i>	<i>agreements</i>	
<i>g. management process</i>	<i>j. franchising agreements</i>	
<i>h. networking system</i>		
<i>i. research project</i>		

Tabel 1

Unsur-unsur *Intellectual Capital*

Dengan teknik pengukuran dengan menggunakan *content analysis*. *Content analysis* dilakukan dengan membaca laporan tahunan setiap perusahaan sampel dan memberi kode informasi yang terkandung di dalamnya menurut framework indikator *intellectual capital* yang dipilih, yang mana jika item tersebut diungkapkan di dalam *annual report* maka diberi skor 1 dan skor 0 jika item tersebut tidak diungkapkan di dalam *annual report*, sehingga seluruh skor akan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ICDScore = \left(\frac{\sum di}{M} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

di:

1 jika suatu item diungkapkan dalam laporan tahunan

0 jika suatu item tidak diungkapkan dalam laporan tahunan

M : Total jumlah item yang diukur.

2. Variabel Independen

a) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Cerbioni dan Parbonetti (2007) dalam Uzliawati (2015) dengan mengukur proporsi anggota dewan komisaris independen yaitu dengan cara:

$$\text{BOC_IND} = \frac{\Sigma \text{Board of Commissioner Independen}}{\Sigma \text{Board of Commissioner}} \times 100\%$$

Keterangan :

BOC_IND : Proporsi dewan komisaris independen

b) Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2006 menyatakan bahwa salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Sehingga indikator yang dilakukan mengacu pada penelitian Jensen dan Meckling, (1976) dalam Uzliawati (2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOC_EDU} =$$

$$\frac{\Sigma \text{BOC berlatar pendidikan Akt atau Keuangan}}{\Sigma \text{Board of Commissioner}} \times 100\%$$

Keterangan :

BOC_EDU: Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

c) Leverage

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) yang mengacu pada penelitian Kumala dan Sari (2016) yaitu dengan rumus:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan :

LEV : *Leverage*

d) Intensitas *Research and Development*

Intensitas *research and development* pada penelitian ini mengacu pada penelitian Padgett dan Galan (2010) dalam Astuti dan Wirama (2016) dengan rumus pengukuran intensitas *research and development* adalah:

$$\text{R\&D} = \frac{\text{Total Pengeluaran R\&D}}{\text{Total Penjualan}}$$

Keterangan :

R&D: Intensitas *Research and Development*

Uji Kualitas Dan Instrumen Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ini digunakan pada penelitian kuantitatif yang ditujukan untuk menganalisis hasil perhitungan dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat memberikan deskripsi mengenai karakteristik data yang dapat dilihat dari jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Pengolahan ini dibantu dengan program SPSS.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan residual data berdistribusi secara normal atau tidak (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Jika nilai sig lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal, dan jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka residual menyebar tidak normal. Pengujian ini dapat dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorof Smirnov*.

b) Uji Heteroskedastisitas

Nazaruddin dan Basuki (2017) mengungkapkan bahwa heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dari

syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, karena di dalam model regresi harus memenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Untuk mengetahui terdapat heteroskedastisitas menggunakan alat uji *glejser*.

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c) Uji MultiKoliniearitas

Nazaruddin dan Basuki (2017) menjelaskan bahwa multikoliniearitas atau koliniearitas ganda (*multicollinearity*) adalah adanya hubungan linear antara peubah bebas X dalam model regresi ganda. Jika hubungan linear antar peubah bebas X dalam model regresi ganda adalah korelasi sempurna maka peubah-peubah tersebut berkoliniearitas ganda sempurna. Pendeteksi multikoliniearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) pada table model tanpa Ln dan model dengan Ln, kriteria pengujiannya adalah apabila nilai VIF < 10 maka tidak

terdapat multikolinearitas diantara variabel independen, sebaliknya jika nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinearitas diantara variabel independen, sehingga asumsi model penelitian tersebut mengandung multikolinearitas.

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk menguji penerimaan hipotesis. Hipotesis akan diterima apabila memiliki nilai signifikan < 0,05 dan nilai beta searah dengan hipotesis. Bentuk persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ICD = \alpha + \beta_1 BOC_IND + \beta_2 BOC_EDU + \beta_3 LEV + \beta_4 R\&D + \varepsilon$$

Keterangan:

ICD : *Intellectual Capital disclosure*

BOC_IND: Dewan Komisaris Independen

BOC_EDU: Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

LEV : *Leverage*

R&D : Intensitas *Research and Development*

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien Regresi

ε : *Error*.

a. Uji Simultan (Uji Nilai F)

Uji F dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel

independen secara simultan atau bersama-sama (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Kriteria pengujian apabila nilai signifikansi > 0,05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan apabila nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji Nilai t)

Nazaruddin dan Basuki, (2017) menyebutkan bahwa uji nilai t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial. Signifikansi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai Sig. Jika nilai sig < 0,05 dan arah koefisien regresi bertanda positif maka hipotesis diterima atau variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Nilai *adjusted R square* digunakan sebagai ukuran kecocokan model penelitian atau

merupakan sebuah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. R^2 pada persamaan regresi rentang terhadap penambahan variabel independen, dimana semakin banyak variabel independen yang terlibat maka nilai R^2 akan semakin besar (Nazaruddin dan Basuki, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran objek penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2016. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah di jelaskan di bab III, maka diperoleh sampel sebanyak 51 perusahaan pada tahun 2016 yang memenuhi kriteria. Dari hasil penelitian terdapat sejumlah 51 sampel yang memenuhi kriteria sampel yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari perusahaan yang diteliti.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini analisis statistik deskriptif menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-

rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil dari uji analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
BOC_IND	51	.000	1.000	.41198	.187359
BOC_EDU	51	.000	1.000	.51351	.279012
Lev	51	4.365	25.597	1.81039	4.045182
R&D	51	.0000	.0689	.004910	.0111655
ICD	51	.200	.960	.83529	.104199
Valid N (listwise)	51				

Adapun hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut : variabel *intellectual capital disclosure* memiliki nilai minimum sebesar 0,200 atau 20% ; nilai maximum sebesar 0,960 atau 96 % ; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.83529 atau 83,529 %; dan simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 0,104199 atau 10,4199%.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan uji

One Sample Kolmogorof Smirnov. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Model	N	Kolmogorov-Smirnov	Asymp.Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
ICD	51	1.060	.211	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diperoleh hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.211 > 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini

Model	Variabel	Sig.	Keterangan
ICD	BOC_IND	.076	Homoskedastisitas
	BOD_EDU	.527	Homoskedastisitas
	LEV	.464	Homoskedastisitas
	R&D	.959	Homoskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen dalam penelitian adalah $> 0,05$. Jadi dapat disimpulkan semua variabel dalam penelitian ini mengalami homoskedastisitas.

c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi pada variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model. Uji multikolinearitas dalam penelitian dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
ICD	BOC_IN D	0.797	1.254	Non Multikolineari tas
	BOD_ED U	0.970	1.031	Non Multikolineari tas
	LEV	0.909	1.100	Non Multikolineari tas
	R&D	0.793	1.261	Non Multikolineari tas

Dari tabel didapat bahwa nilai *Tolerance* masing-masing variabel independen ≥ 0.10 . Pada nilai VIF masing-masing variabel diperoleh nilai ≤ 10 . Berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu analisis regresi linear berganda. Analisis regresi yang dilakukan adalah uji nilai f, uji nilai t dan uji koefisien determinan. Berdasarkan hasil

uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga data yang tersedia dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda. Hasil uji regresi disajikan pada tabel sebagai berikut :

Uji Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0.179	0.154		-1.163	0.251
BOC_IN D	0.398	0.180	0.281	2.217	0.032
BOC_ED U	-0.109	0.116	-0.108	-.943	0.350
Lev	0.135	0.046	0.347	2.925	0.005
R&D	0.031	0.015	0.265	2.087	0.042
Adjusted R ²	0.359				
F Statistik	8.005				
Sig (f-statistik)	.000 ^b				

1. Uji Simultan (Uji Nilai F)

Uji nilai F dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan dan menunjukkan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F ditunjukkan di

Tabel. Pada tabel diperoleh hasil nilai F yaitu sebesar 8.005 dan nilai Sig. 0.000 < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, *leverage*, dan *research and development*) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (*intellectual capital disclosure*).

2. Uji Parsial (Uji Nilai T)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Uji ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan Tabel diperoleh hasil bahwa nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.359 atau 35.9%, hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure* sebesar 35.9% dipengaruhi oleh variabel dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, *leverage*, dan *research and development*. Sisanya 64.1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1).

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Uzliawati (2015) dan Ashari dan Putra (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Adanya temuan ini memberikan indikasi bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen akan memberikan pengaruh di dalam *intellectual capital disclosure* sebuah perusahaan. Dwipayani dan Putri (2016) menyebutkan bahwa Keputusan Direksi BEJ Nomor.Kep-305/BEJ/07-2004 yang menyatakan dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang- kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Dengan demikian perusahaan telah memenuhi ketentuan yang tertera dalam Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004,

mengindikasikan bahwa peran dan tanggung jawab dewan komisaris independen pada perusahaan telah berfungsi sebagaimana mestinya.

Ashari dan Putra (2016) mengungkapkan hasil penelitian ini mendukung teori dasarnya yang menyebutkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen mendukung prinsip tanggung jawab untuk melakukan *intellectual capital disclosure* di dalam penerapan *corporate governance*, yang mengharuskan perusahaan memberikan informasi yang lebih baik sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap *stakeholders*.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini bukan menjadi suatu keharusan untuk memasuki dunia bisnis dengan berpendidikan bisnis, akan tetapi lebih baik jika anggota dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis maupun ekonomi. Dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola bisnis dari pada tidak memiliki pengetahuan bidang bisnis dan ekonomi (Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra, 2006). Namun

penelitian ini tidak berhasil membuktikan pernyataan tersebut. Hal ini disebabkan karena di dalam penelitian ini hanya melihat dari latar belakang pendidikan secara spesifik pada ekonomi dan bisnis. Pada beberapa perusahaan memiliki anggota dewan komisaris sesuai dengan jenis usaha perusahaan yang dapat menunjang kelangsungan hidup yang diperlukannya, sehingga anggota dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan yang atau disiplin ilmu sesuai dengan jenis perusahaannya sangat diperlukan di dalam menjalankan bisnis perusahaan.

Hasil dari penelitian yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uzliawati (2015) dan Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma (2011). Yuniasih, Rasmini, dan Wirakusuma (2011) menyebutkan bahwa hal ini mungkin disebabkan karena pendidikan tidak hanya diperoleh melalui jalur formal. Kemampuan anggota dewan komisaris juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki. Selain itu, pelatihan dan kursus juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengungkapkan suatu informasi

termasuk pengungkapan informasi tentang *intellectual capital*. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan formal bukan merupakan satu-satunya faktor yang akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan pengungkapan *intellectual capital*.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayani dan Putri (2016), Purnomosidhi (2005), Utama dan Khafid (2015) dan Kumala dan sari (2016). Hal ini menunjukkan tingkat ketergantungan kepada utang berhubungan positif dengan indeks pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan. Berdasarkan teori keagenan, potensi timbulnya biaya keagenan akan meningkat seiring dengan peningkatan tingkat utang (*leverage*) perusahaan, dimana semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin rendah kepercayaan investor terhadap kualitas perusahaan. Sehingga, perusahaan perlu untuk menyediakan informasi yang lebih banyak untuk meningkatkan reputasi perusahaan dimata para calon investor. Oleh karena itu luas pengungkapan modal intelektual digunakan sebagai sarana untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) ketika tingkat

ketergantungan perusahaan semakin tinggi.

Selain itu Purnomosidhi (2005) mengungkapkan bahwa hal ini juga menunjukkan *debtholders*/kreditur menganggap modal intelektual sebagai suatu faktor kunci di dalam pembuatan keputusan mengenai pemberian kredit selain menggunakan metode-metode tradisional lainnya. Seiring dengan semakin diterima konsep *intellectual capital* dalam bisnis dan ekonomi di Indonesia dan dipandang sebagai faktor yang sangat penting di dalam penciptaan kekayaan dalam masa yang akan datang, pandangan *debtholders* tentang *intellectual capital* mungkin juga berubah. Sebagai akibat dari kemungkinan terjadinya, perusahaan publik di Indonesia merasakan meningkatnya kebutuhan untuk menginformasikan *intellectual capital* di dalam *annual report* agar dapat memenuhi permintaan ini dan sekaligus melindungi kepentingan mereka sendiri untuk dapat terus mempertahankan *image* baik perusahaan dimata investor.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H₄).

Research and development dapat memacu tumbuhnya inovasi yang akan menciptakan keunggulan kompetitif dalam perusahaan. *Research and development* juga merupakan investasi

yang bisa menjadi suatu informasi penting bagi *stakeholder* mengenai strategi untuk menciptakan nilai jangka panjang dan pengelolaan *intellectual capital* perusahaan (Astuti & Wirama, 2016). Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *research and development* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*, yang berarti bahwa hipotesis keempat **(H₄) diterima**. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyah dan Sudarno (2014) yang menemukan bahwa *research and development* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *research and development* melakukan pengungkapan sukarela lebih luas berkaitan dengan modal intelektualnya. Perusahaan yang melakukan penerapan *research and development* berkemungkinan memiliki sumberdaya dan teknologi yang lebih unggul sehingga memungkinkan untuk melakukan *intellectual capital disclosure* yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *research and development* di dalam kegiatan usahanya. Selain itu, penelitian ini mungkin berhubungan dengan kebijakan pemberian insentif pajak bagi

industri atau investor yang melakukan proses *research and development* di Indonesia seperti yang tercantum dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 769/ KMK.04 /1990(KMK-769) (Aisyah dan Sudarno, 2014). Dengan demikian perusahaan tersebut terpacu untuk melakukan proses *research and development* untuk dapat mempertahankan kualitas dan *image* perusahaannya, dimana perusahaan yang melakukan *research and development* sangat berguna untuk *going concern* perusahaannya ke depan dan artinya perusahaan sangat memperhatikan perusahaannya untuk dapat unggul di mata investor maupun calon investor.

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis dan pengujian data dapat ditarik kesimpulan 4 hipotesis yang dibuat peneliti, 3 hipotesis diterima yaitu pada variabel dewan komisaris independen, *leverage*, dan *research and development* yang memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*, sedangkan 1 hipotesis yang ditolak adalah variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris yang tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat

beberapa saran untuk perbaikan penelitian kedepannya yaitu sebagai berikut :

1. Menambah jumlah sampel dan memperpanjang periode waktu penelitian agar penelitian lebih dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya.
2. Menambah jenis variabel-variabel yang belum digunakan dalam penelitian ini.
3. Menggunakan variabel moderasi pada penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode waktu satu tahun yaitu periode 2016.
2. Variabel independen dalam penelitian ini juga sangat terbatas, karena hanya menggunakan 4 variabel saja, yaitu dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, *leverage* dan *research and development*.
3. Hasil koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada penelitian ini hanya 0.359 atau 35.9% yang berarti bahwa masih banyak variabel lain di luar penelitian sebesar 0,641 atau 64,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, C. N. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 233-241.
- Arifah, D. A. (2011). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Intellectual Capital pada Perusahaan IC Intensive yang Terdaftar Di BEI. *Maksimum*, Vol.2, No.1.
- Ashari, P. M. S., dan Putra, I. N. W. A. Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.14, No 3, 1699-1726.
- Ashton, R. H. (2005). Intellectual Capital and Value Creation: A Review. *Journal Of Accounting Literature*, 24, 53.
- Astuti, N. M. A., dan Astuti, N. M. A. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Intensitas Research And Development pada Pengungkapan Modal Intelektual*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.14, No.3 (2016) Hal: 1699-1726
- Badingatus Solikhah, S. E., & Meiranto, W. (2010). Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value; Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplistic Specification. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- BAPEPAM. 2004. Keputusan Ketua Bapepam Dan LK Nomor: No.29/PM/2004 Tentang Pembentukan dan Pedoman

- Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Dwipayani, A. A., dan Asri Dwija Putri, I. G. A. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol.5, No.11.
- Haryani, H. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan yang Ada Di BEI Periode 2010-2012). *JOURNAL OF BUSINESS STUDIES*, Vol.1, No.1.
- Istanti, Sri Layla Wahyu. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing Di BEI). Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, Vol.3, No.4, 305-360.
- KNKG. 2006. Keputusan Komite Nasional Kebijakan Governance Tahun 2006 Tentang Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Kumala, K. S., Dan Sari, M. M. R. Pengaruh Ownership Retention, Leverage, Tipe Auditor, Jenis Industri terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.14, No.1, 1-18.
- Mouritsen, J., Johansen, M. R., Larsen, H. T., dan Bukh, P. N. (2001). Reading an Intellectual Capital Statement: Describing and Prescribing Knowledge Management Strategies. *Journal Of Intellectual Capital*, Vol.2, No.4, 359-383.
- Mulyani, I. D. (2014). *Corporate Governance dan Intellectual Capital Disclosure Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral Dissertation, Universitas Sebelas Maret). Diakses pada 25 september 2017 pukul 13.12. <https://eprints.uns.ac.id/18726/>
- Nazaruddin, Basuki. 2017. Analisis Statistik dengan SPSS. Yogyakarta. Penerbit Danisa Media.
- Nugroho, A. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal*, Vol.1, No.2.
- Nurudin. 2004, "Menggugat Pendidikan Hard Skil", Diakses pada 8 Maret 2018 pukul 15.06. <http://bit.ly/2G6500i>
- Oktavianti, H. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Vol.3, No.5.
- Padgett, R. C., dan Galan, J. I. (2010). The Effect Of R&D Intensity On Corporate Social Responsibility. *Journal Of Business Ethics*, Vol.93, No.3, 407-418
- Portela de Lima Rodrigues, L. M., Oliveira, L., dan Craig, R. (2005). Applying voluntary disclosure theories to intangibles reporting: Evidence from the Portuguese stock market
- Purnomosidhi, B. (2005). Analisis Empiris terhadap Determinan Praktik

- Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *TEMA (Telaah Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, Vol.6, No.2.
- PSAK NO.19 Revisi 2009. Tentang Aset Tidak Berwujud
- Sari, R. Y. H. K. (2013). Ownership Retention, Komisaris Independen, Proprietary Cost, dan Pengungkapan Intellectual Capital dalam Prospektus IPO. *Akuntansi*, Vol.9, No.1.
- Suhardjanto, D., dan Wardhani, M. (2010). Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, Vol.14, No.1.
- Ulum, I., Ghozali, I., dan Chariri, A. (2008). Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares (PLS).
- Ulum, I., Salim, T. F. A., dan Kurniawati, E. T. (2016). Pengaruh Corporate Governance terhadap Praktik Pengungkapan Modal Intelektual di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, Vol.3, No.1, 37-45.
- Uzliawati, L. (2015). Dewan Komisaris dan Intellectual Capital Disclosure pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, Vol.19, No.2, 226-234.
- Whiting, R. H., dan Miller, J. C. (2008). Voluntary Disclosure Of Intellectual Capital In New Zealand Annual Reports and The "Hidden Value". *Journal Of Human Resource Costing & Accounting*, Vol.12, No.1, 26-50.
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. G. (2011). Pengaruh Diversitas Dewan pada Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*, pp 1-29